

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakekat Gereja

##### 1. Pengertian Gereja

Kata "Gereja" berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*" yang diterjemahkan dari bahasa Yunani dan berarti "milik Tuhan." Dalam hal ini, "milik Tuhan" merujuk pada mereka yang percaya pada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Dengan demikian, Gereja mengacu pada komunitas orang-orang yang beriman.<sup>8</sup> Gereja adalah istilah eklesiologis yang dipakai oleh berbagai denominasi Kristen untuk menggambarkan komunitas sejati umat Kristen atau institusi asli yang didirikan oleh Yesus.

Dalam Perjanjian Lama, umat Allah disebut secara spesifik. Misalnya, di kitab Ulangan 7:6, dinyatakan bahwa Israel adalah umat yang suci bagi Tuhan, Allahnya, dan telah dipilih dari semua bangsa di bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Umat Allah yang suci ini dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai jemaah Tuhan atau "Kahal Yahwe," yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan sebagai "*Ekklesia*." Oleh karena itu, dalam Perjanjian Lama, selalu ditekankan bahwa Tuhan sendiri yang memanggil Israel untuk menjadi Jemaah-Nya (Yes.

---

<sup>8</sup> Hadiwijono Harun, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). 362.

41:9; 42:6; 43:1).<sup>9</sup> Jadi dalam Perjanjian Lama Gereja Tuhan disebut sebagai *Kahal Yahweh*, yang berkaitan dengan *ekklesia* dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Allah menyebut bangsa Israel sebagai umat-Nya.

Donald Guthrie juga berpendapat bahwa istilah *ekklesia* merujuk pada suatu perhimpunan orang-orang yang percaya dan bukanlah sebuah bangunan fisik. Guthrie menekankan bahwa konsep mengenai gereja sebagai sebuah struktur bangunan adalah hal yang sama sekali asing dalam konteks Perjanjian Baru. Dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, *ekklesia* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan jumlah orang percaya di suatu lokasi tertentu, seperti yang dapat ditemukan dalam referensi Alkitabiah di Roma 16:1, Kolose 4:16, dan Galatia 1:22. Melalui pemahaman ini, Guthrie mengajak kita untuk melihat gereja bukan sebagai sekadar tempat fisik, melainkan sebagai komunitas iman yang hidup dan dinamis, terdiri dari individu-individu yang memiliki kepercayaan yang sama dan berkumpul bersama dalam kesatuan iman. Interpretasi ini menekankan aspek spiritual dan komunitas dari gereja, yang jauh melampaui batasan-batasan baik material dan arsitektural.<sup>10</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja mengacu pada komunitas

---

<sup>9</sup> Ibid. 363

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 70.

individu yang hidup dalam kasih dan kebersamaan satu sama lain, setelah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan dan secara penuh menyerahkan diri kepada Kristus untuk menjalani hidup dalam pengabdian kepada-Nya. Gereja bisa dipahami sebagai kumpulan orang-orang kudus yang telah disucikan oleh Tuhan melalui karya Roh Kudus, yang diberi tugas untuk menjadi terang dan teladan bagi semua orang. Dalam konteks ini, gereja bukan sekadar sebuah lembaga atau bangunan, melainkan sebuah komunitas spiritual di mana anggotanya hidup dalam keharmonisan dan kasih Kristus, saling mendukung dalam iman, dan berkomitmen untuk menyebarkan kasih serta ajaran-Nya kepada dunia. Gereja merupakan wujud nyata dari kasih dan pekerjaan Roh Kudus yang berfungsi di dalam dan melalui para percaya, membawa transformasi dan pencerahan kepada mereka yang terhubung dengan komunitas ini.

Dalam kitab Roma 12:4, digambarkan bahwa gereja atau jemaah ibarat satu tubuh yang terdiri dari berbagai anggota. Meskipun tubuh tersebut memiliki banyak bagian, setiap bagian memiliki peran yang berbeda-beda. Dengan kata lain, setiap orang beriman menerima karunia yang unik, dan tidak semua anggota memiliki tugas yang sama. Hal ini menunjukkan keragaman dalam peran dan fungsi dalam komunitas iman, yang kesemuanya saling melengkapi untuk

membangun tubuh tersebut secara keseluruhan.<sup>11</sup> Maka dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa walaupun manusia diciptakan dalam berbagai perbedaan, namun terdapat kesatuan dan keterhubungan sehingga anggota-anggotanya menjadi satu kesatuan dalam tubuh Kristus.

## 2. Peran Gereja

Peran seseorang dalam sebuah peristiwa mencakup tindakan yang dilakukannya, di mana sebagai pelayan, individu tersebut tidak bertindak untuk memerintah, melainkan untuk melayani. Tugas yang diemban oleh gereja adalah untuk melayani, yang secara prinsipil bertolak belakang dengan tindakan memerintah (Mat. 20:20-28; Mrk. 10:35-45). Oleh karena itu, seorang pelayan di tengah-tengah gereja harus dapat membuat keputusan yang berlandaskan pada prinsip atau kehendak Yesus, bukan berdasarkan pada kepentingan atau prinsip pribadi. Keputusan yang diambil harus mencerminkan nilai-nilai pelayanan yang diajarkan oleh Yesus, sebagai wujud dari panggilan mereka dalam komunitas gereja.<sup>12</sup> Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan serta menolong jemaat, di antaranya adalah:

---

<sup>11</sup> Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*. 371.

<sup>12</sup> Veronika Tangiruru, "Peran Gereja Dalam Tugasnya Sebagai Pelayan Dalam Perkembangan Karakteristik Kristiani Pemuda" 2 (2020). 2.

- a. Mengajar. Pengajaran menjadi penghubung bagi tugas panggilan yang perlu dilakukan oleh gereja.<sup>13</sup> Oleh karena itu sebagai gereja, pelayan Tuhan dipersiapkan untuk memberikan ajaran kepada anggota jemaat Tuhan, dengan tujuan anggota jemaat dapat mengenal Tuhan dan memahami keselamatan yang diterimanya.
- b. Konseling. Gereja berperan untuk memberikan konseling kepada anggota jemaat yang bertujuan untuk menasihati anggota jemaat. Seperti yang dikatakan Abineno, tujuan konseling pastoral adalah untuk memberikan dorongan atau motivasi Alkitabiah. Konseling bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anggota jemaat untuk terus berjalan dalam menghadapi permasalahan.<sup>14</sup>
- c. Perkunjungan. Gereja hendaknya merangkul jemaat yang mempunyai masalah dalam hidupnya. Melalui kunjungan, pendeta atau pelayan mengajak jemaat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar keimanannya semakin dikuatkan dan dapat menjalin hubungan baik satu sama lain, terutama berpesan agar jemaat selalu datang kepada Tuhan.<sup>15</sup> Kunjungan tersebut merupakan salah satu cara untuk mendampingi jemaat dalam mengatasi permasalahan

---

<sup>13</sup> Maidiantius Tanyid, "Peran Gereja Dalam Akreditasi Perguruan Tinggi Teologi," *NCCET 1* (2023). 4.

<sup>14</sup> J.L.Ch. Abineno, *PEDOMAN PRAKTIS UNTUK PELAYANAN PASTORAL* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 6.

<sup>15</sup> Juarita Encai, "Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet" (2014). 12.

yang mereka hadapi. Oleh karena itu kunjungan pendeta atau pelayan kepada anggota jemaat merupakan kegiatan yang diharapkan oleh jemaat. Melalui kunjungan tersebut, umat sedikit lebih terbuka terhadap permasalahan yang mereka hadapi, sehingga gereja dapat memberikan nasehat atau pernyataan sesuai firman Tuhan.<sup>16</sup> Melalui kunjungan yang dilakukan oleh pelayan Tuhan juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada jemaat dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapi, juga jemaat akan merasa diperhatikan dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi pergumulan atau persoalan kehidupan yang dialaminya.

- d. Membina kerohanian jemaat merupakan aspek krusial dalam penggembalaan yang harus dilakukan secara konsisten. Tugas ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan kehidupan rohani setiap anggota jemaat, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman mereka. Setiap orang percaya perlu mendapatkan bimbingan spiritual yang mendalam untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Menurut Ingouf, seorang gembala harus memberikan arahan yang memadai kepada anggota jemaat hingga mereka mencapai kematangan rohani yang

---

<sup>16</sup> Nugroho Jati Fibry, "Pendampingan Pastoral Sebuah Usuloh Konseptual Pembinaan Warga Gereja" 1 (2017). 11-12.

memadai. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk membantu anggota jemaat dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan rohani, di mana mereka tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu dalam komunitas gereja dapat mencapai potensi spiritual mereka secara penuh dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.<sup>17</sup> Jadi gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membina kerohanian anggota jemaat sehingga melalui hal tersebut jemaat boleh memiliki kedewasaan secara rohani, dan terlibat aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja.

## **B. Pendampingan Pastoral**

### **1. Pengertian Pendampingan Pastoral**

Dalam tulisan Aart Van Beek yang berjudul "Pendampingan Pastoral," dijelaskan bahwa istilah pastoral berasal dari kata Latin "pastor" yang diambil dari istilah Yunani "*poimen*," yang berarti "gembala." Dalam konteks gerejawi tradisional, pendeta memegang peran ini dengan diharapkan bertindak sebagai gembala bagi jemaat atau "domba-Domba-Nya". Konsep ini khususnya terkait dengan figur Yesus Kristus, yang dikenal sebagai "Pastor sejati" dan "Gembala Yang

---

<sup>17</sup> Soryadi Hermanto Wiku Bambang, "Konsep Tentang Pelayan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan" 1 (2019). 10.

Baik" seperti yang digambarkan dalam Injil Yohanes pasal 10. Dengan demikian, tugas pastoral tidak hanya sekadar mengarahkan atau membimbing, tetapi juga mencerminkan teladan kepemimpinan dan kasih yang digambarkan dalam karya dan ajaran Yesus sebagai pemimpin spiritual yang ideal.<sup>18</sup>

Istilah pendampingan diambil dari kata kerja "mendampingi," yang merujuk pada aktivitas membantu seseorang ketika mereka membutuhkan dukungan karena berbagai alasan. Proses pendampingan melibatkan interaksi yang membuatnya menjadi suatu bentuk kemitraan yang penuh makna, di mana kedua belah pihak saling berkolaborasi, berbagi, dan menemani untuk mencapai tujuan bersama, yakni saling berkembang dan memperkuat satu sama lain. Dalam konteks pendampingan, baik pendamping maupun yang didampingi berada dalam posisi yang setara, membangun hubungan timbal balik yang harmonis. Pendampingan pada dasarnya adalah bentuk dukungan psikologis yang bertujuan mengurangi beban emosional individu yang mendapatkan bantuan. Dalam situasi ini, konselor atau pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan untuk membantu individu mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi, dengan tujuan meringankan penderitaan dan menyediakan

---

<sup>18</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 9-10.



dukungan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan emosional dan psikologis.<sup>19</sup>

Pendampingan pastoral adalah sebuah panggilan yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap orang yang telah menjawab panggilan Tuhan. Dalam hal ini, tanggung jawab tidak hanya terbatas pada pendeta, pastor, atau rohaniawan, tetapi juga melibatkan setiap orang percaya yang merasa dipanggil untuk menjalankan peran sebagai penggembala. Artinya, setiap anggota komunitas iman memiliki peran penting dalam mendampingi, membimbing, dan mendukung satu sama lain sesuai dengan ajaran Tuhan. Tugas ini mencerminkan tanggung jawab kolektif dari komunitas keagamaan untuk saling menjaga dan memperkuat iman satu sama lain, serta untuk memberikan dukungan spiritual yang diperlukan dalam perjalanan kehidupan rohani masing-masing. Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi sebuah upaya bersama yang melibatkan seluruh jemaat dalam memelihara dan mengembangkan kehidupan iman secara holistik dan penuh kasih.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh gembala dengan tujuan untuk mendampingi, menemani serta mengarahkan anggota jemaat dalam

---

<sup>19</sup> J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 2.

<sup>20</sup> Ibid. 3.

pengenalan akan Tuhan serta membatu dan menopang jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialami.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendampingan Pastoral

Dalam hal ini agar pendampingan pastoral boleh berjalan dengan baik maka seorang gembala perlu memahami tujuan dari pendampingan pastoral itu sendiri. Adapun tujuan dari pendampingan pastoral yaitu:

- a. Menolong mereka yang memerlukan bantuan, seorang konselor adalah individu yang diutus oleh Kristus untuk memberikan bantuan kepada konseli. Oleh karena itu, konseling pastoral adalah proses membantu seseorang yang berada dalam situasi sulit atau tidak berdaya.
- b. Membimbing serta mendampingi, dalam menolong seorang konseli maka yang perlu dilakukan oleh konselor adalah membimbing serta mendampingi agar permasalahan yang dihadapi boleh terasa lebih ringan.
- c. Berusaha menemukan solusi, dalam hal ini konseli diajak untuk memikirkan permasalahan yang dihadapinya bersama dengan konselor untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.
- d. Menyembuhkan kondisi yang rapuh, kegiatan memberi pertolongan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk membantu

konseli menyembuhkan kondisi yang rapuh, seorang konselor memberikan bantuan kepada konseli untuk menemukan jalan keluar sehingga kerapuhan boleh teratasi.

- e. Pertumbuhan dalam iman, iman adalah kepercayaan dan keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Dengan dilakukannya pendampingan pastoral diharapkan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan iman konseli.
- f. Terlibat dalam persekutuan jemaat, dalam hal ini konselor membantu menyadarkan konseli untuk mau terlibat dalam persekutuan jemaat.
- g. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya, dalam hal ini pendampingan pastoral yang dilakukan dapat mengarahkan konseli agar mampu mendewasakan diri.<sup>21</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan pelayanan pendampingan pastoral bagi anggota jemaat seorang gembala perlu membimbing dan mengarahkan jemaatnya dengan tujuan agar jemaat mampu menghadapi setiap persoalan yang dihadapi, mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut serta dapat mengalami pertumbuhan dalam iman dan boleh terlibat secara aktif dalam persekutuan jemaat.

---

<sup>21</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 25-34

Fungsi merujuk pada kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Dalam konteks ini, fungsi mengacu pada segala keuntungan atau hasil positif yang dapat dirasakan sebagai akibat langsung dari pelaksanaan pekerjaan pendampingan. Dengan kata lain, fungsi mengindikasikan nilai atau peran penting yang diberikan oleh pekerjaan pendampingan dalam mencapai tujuan atau memperbaiki kondisi tertentu. Adapun uraian mengenai fungsi pendampingan pastoral adalah:

a. Fungsi membimbing

Fungsi membimbing merupakan fungsi yang sangat penting dalam pendampingan pastoral karena dalam hal ini seseorang dibimbing agar mampu mempertimbangan keputusan seperti apa yang akan dilakukan kedepan yang juga akan mempengaruhi seperti apa orang itu dimasa yang akan datang. Fungsi membimbing merupakan fungsi yang paling penting dalam pendampingan pastoral.

b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk meraih kenyamanan dan kepuasan adalah terjalinnya hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, pendampingan pastoral berperan sebagai jembatan yang efektif untuk memperbaiki dan memperkuat hubungan yang mungkin

telah mengalami kerusakan atau gangguan, membantu menciptakan ikatan yang lebih sehat dan mendukung.

c. Fungsi menopang/menyokong

Seringkali, seseorang menghadapi masalah atau krisis mendalam, seperti kehilangan orang yang sangat dicintai. Dalam situasi seperti ini, kehadiran kita menjadi sangat berharga, karena dapat memberikan ketenangan dan mengurangi penderitaan yang sangat menghancurkan. Dukungan dan empati kita menjadi penyejuk yang penting dalam menghadapi kesedihan dan kesulitan yang dirasakan.

d. Fungsi menyembuhkan

Pendampingan pastoral, dalam konteks ini, memainkan peran penting sebagai fungsi penyembuhan. Melalui pendekatan penuh kasih, pendampingan ini menyertakan kemampuan untuk mendengarkan dengan sepenuh hati berbagai keluhan batin dan menunjukkan kepedulian yang mendalam. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa aman dan kelegaan bagi individu yang mengalami penderitaan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan menuju penyembuhan sejati. Dengan adanya pendampingan yang penuh perhatian ini, seseorang dapat merasa diterima dan dipahami, yang pada gilirannya membuka jalan bagi proses penyembuhan yang lebih mendalam dan menyeluruh.

e. Fungsi mengasuh

Dalam hal ini bisa memberikan pertolongan kepada penderita yang memerlukan pendampingan untuk dapat melihat kemungkinan yang mampu menumbuh-kembangkan hidupnya yang bisa digunakan sebagai kekuatan untuk menjadi pegangan dalam melanjutkan kehidupannya.<sup>22</sup>

Jadi dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral berfungsi untuk menopang, membimbing, memperbaiki hubungan yang rusak yang dialami oleh konseli serta menemani dan mengarahkan konseli agar bisa tetap kuat, tegar serta mampu menerima keadaan dan memperbaiki hubungan dengan sesama.

### C. Tugas Gereja Dalam Pendampingan Pastoral

Sebagai seorang gembalah Allah juga adalah pemimpin. Hal ini berarti bahwa Allah selalu mengumpulkan, memimpin, menyegarkan, menuntun, memberi makan dan minum, memelihara serta menghibur umatNya yakni bangsa Israel (Mzm. 23; Yes. 40:11, Yeh. 34). Sebagai seorang gembala juga Allah menjadi teladan bagi para pemimpin bangsa Israel, pada saat Allah memberikan tanggung jawab pelayanan penggembalaan kepada mereka. Gembala umat adalah pemimpin dalam umat memberikan

---

<sup>22</sup> Beek, *Pendampingan Pastoral*. 13-15

pelayanan pastoral sekalipun istilah tersebut belum dikenal dalam Perjanjian Lama.<sup>23</sup> Jadi dalam Perjanjian Lama pastoral lebih dikenal sebagai penggembalan umat dimana hal demikian merupakan tugas dari seorang gembala yang merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala yang baik, seperti tercermin dalam Injil Yohanes 10. Di sana, Ia tidak hanya bertindak sebagai pengarah dan pelindung domba-domba-Nya, tetapi juga sebagai teladan utama dalam pelayanan pastoral. Sebagai Gembala yang sempurna, Kristus telah mendedikasikan seluruh hidup-Nya untuk kesejahteraan domba-domba-Nya, dengan segala tindakannya didorong oleh kasih-Nya yang mendalam kepada umat manusia dan dunia, seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16. Bahkan setelah kenaikan-Nya ke surga, Yesus tetap memegang tanggung jawab tersebut; Ia memberikan perintah khusus kepada para murid-Nya untuk meneruskan misi-Nya dengan mengatakan, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15). Dengan demikian, tugas penggembalaan menjadi salah satu tanggung jawab utama yang diberikan Tuhan kepada gereja-Nya. Melalui penetapan para gembala, Tuhan mengamanatkan agar mereka menjaga dan membimbing umat-Nya. Lebih jauh lagi, setiap anggota jemaat, yang berfungsi sebagai imamat yang rajani, dipanggil untuk berperan sebagai gembala bagi sesama saudara

---

<sup>23</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). 25.

mereka, memastikan bahwa seluruh komunitas iman terjaga dan diperhatikan dalam semangat pelayanan yang penuh kasih.<sup>24</sup>

Jadi baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan tugas yang terpenting dan perlu untuk dilakukan dalam kehidupan bergereja dan hal tersebut merupakan amanat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada gereja.

#### **D. Pastoral Pra-Perkawinan Dan Pasca-Perkawinan**

##### **1. Pastoral Pra-Perkawinan**

Menikah tanpa persiapan ibarat melakukan perjalanan jauh tanpa bekal. Jika seseorang menikah tanpa persiapan pra-perkawinan maka pada kenyataannya separuh pernikahan berakhir dengan perceraian dan hanya separuh yang bertahan dan benar-benar bahagia dalam jangka panjang. Persiapan pernikahan didasari oleh fakta bahwa hal tersebut penting untuk mempererat hubungan dan merupakan kesempatan untuk mempersiapkan tantangan masa depan dalam perjalanan pernikahan. Di sinilah konseling pastoral pranikah berperan sebagai pendidikan atau pencegahan. Tujuan bimbingan pastoral pranikah adalah untuk mengembangkan dan mempertahankan pertumbuhan sikap perkawinan seseorang, berdasarkan prinsip firman Tuhan yang terkandung dalam Alkitab. Hubungan pranikah yang sehat

---

<sup>24</sup> Ibid. 25-26.



lebih dalam dari sekadar jalan-jalan dan makan bersama, melainkan keyakinan bahwa hubungan mereka sudah berada pada taraf persiapan pernikahan.<sup>25</sup> Artinya bahwa ketika seseorang berada diposisi tersebut atau sudah menikah maka prioritas dan rencana dalam hubungan akan menjadi berbeda.

Adapun hal-hal yang menjadi tujuan dilakukannya pastoral pra-perkawinan adalah:

- a. Memberikan pengetahuan yang jelas mengenai prinsip-prinsip dasar dalam perkawinan Kristen.
- b. Mempersiapkan calon pasangan untuk memulai kehidupan rumah tangga mereka dengan baik, dengan menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup bersama dalam pernikahan.
- c. Membantu calon pasangan untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan pasangan mereka dari berbagai perspektif, agar mereka dapat melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan sebelum menikah.
- d. Membangun hubungan antara pembimbing pernikahan dan calon pasangan, sehingga tercipta rasa nyaman untuk berbagi secara terbuka selama proses konseling pra-perkawinan dan

---

<sup>25</sup> Fenti Yusana, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pranikah Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24" 2 (2021). 148-149.

membangun kepercayaan.<sup>26</sup> Dalam hal ini pelaksanaan pastoral pra-perkawinan diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi calon pasangan suami-istri untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan.

## 2. Pastoral Pasca-Perkawinan

Gereja dan komunitas sering kali melupakan pentingnya konseling pastoral bagi pasangan dan keluarga selama pernikahan langgeng. Setelah perkawinan diberkati dan status perkawinan didaftarkan, maka urusan dan perjalanan keluarga kristiani menjadi urusan masing-masing pasangan. Padahal, setiap pasangan di sini perlu didukung, dikuatkan, dibantu untuk menjalani dan bertahan selama bertahun-tahun pernikahan. Pada usia berapa kegiatan pastoral dilakukan dalam pernikahan? Pertimbangkan pernikahan pada usia 4, 8, dan 12 tahun. Jangka waktu empat tahun dianggap baik untuk menyelenggarakan pelayanan pastoral. Setelah menikah, seorang pria dan seorang wanita harus merasakan kepuasan sejati dengan pasangan yang diberikan Tuhan. Pasangan hendaknya menjadi orang yang paling dekat dalam hubungannya dengan anggota keluarga lainnya. Seharusnya tidak ada hubungan yang lebih dekat daripada hubungan yang terjalin antara pasangan suami istri. Bahkan dalam hubungan

---

<sup>26</sup> Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu- Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013). 15-16.

dengan anak, anak tidak boleh lebih dekat dengan kita dibandingkan pasangan kita sendiri. Jangan sampai istri mengorbankan suami atau suami mengorbankan istri demi anak-anak. Hendaklah suami dan istri bersatu hati, sepikiran dan rukun dalam mengasuh anak, agar bisa menjadi teladan dalam kebenaran dan teladan yang baik bagi pernikahan mereka kelak. Pasangan yang sehat adalah pasangan yang saling mendukung, mendorong, dan mengembangkan. Pasangan saling membantu merayakan pernikahan di dalam Kristus. Pasangan suami istri bersaksi akan dalamnya kasih Kristus. Sumpah mereka memusatkan dan membatasi mereka untuk hanya mencintai satu orang secara eksklusif, permanen dan intim. Setiap orang Kristen mempunyai panggilan utama yang sama: kita dipanggil kepada Yesus, melalui Yesus, dan untuk Yesus. Panggilan pertama kita adalah mengasihi Dia dengan segenap keberadaan kita dan sesama kita seperti diri kita sendiri. Para penulis Alkitab telah menggunakan banyak analogi untuk menggambarkan hubungan kita dengan Tuhan (gembala/domba, tuan/budak, orang tua/anak), namun mungkin yang paling komprehensif dan tepat adalah pernikahan (Yeh. 16; Mrk. 2:19-20; Why.1).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Yusana Fenti, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasa Kejadian 2:24" 2 (2021). 150-151.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya pastoral pasca perkawinan adalah:

1. Menilai sejauh mana pasangan suami istri telah mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah diajarkan selama sesi pastoral pra-perkawinan.
2. Membantu pasangan suami istri untuk menjelaskan aspek-aspek yang mungkin belum atau kurang dibahas selama sesi pastoral pra-perkawinan.
3. Membimbing mereka dalam menyelesaikan masalah yang timbul dan memerlukan diskusi dengan adanya seorang pembimbing.
4. Memberikan dorongan dan motivasi agar mereka terus menjaga dan memperkuat pernikahan mereka dengan tindakan konkret sesuai ajaran pastoral pra-perkawinan.<sup>28</sup>

Jadi pelaksanaan pastoral pasca perkawinan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan karna dengan dilakukannya hal tersebut pasangan yang sekiranya mengalami persoalan dalam pernikahan dapat dikuatkan, ditolong serta diarahkan untuk mencari jalan keluar dari persoalan tersebut.

Dari uraian mengenai pendampingan pastoral pra dan pasca perkawinan di atas terlihat adanya hubungan pendampingan pastoral

---

<sup>28</sup> Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu- Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*. 22-23.

pra dan pasca perkawinan dengan perceraian dalam hal ini dapat meminimalisir terjadinya perceraian. Pendampingan pastoral memiliki fungsi yang mampu membimbing seseorang untuk memilih hal yang berguna, membantu memperbaiki hubungan, meringankan rasa duka yang dalam serta memberi rasa aman dan lega guna untuk kesembuhan yang sesungguhnya.<sup>29</sup> Pendampingan pastoral bagi pasangan suami-istri dalam menghadapi konflik keluarga merupakan solusi yang sangat relevan di era yang semakin kompleks ini. Dengan tantangan dan masalah yang kian rumit dihadapi oleh setiap keluarga, pendampingan pastoral menawarkan dukungan yang berarti. Pendampingan ini membantu memberikan solusi dan alternatif yang efektif untuk mengatasi konflik dalam keluarga, sehingga memfasilitasi pasangan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah mereka secara konstruktif dan harmonis. Pendampingan pastoral menjadi jembatan yang penting untuk menciptakan keharmonisan keluarga di tengah tantangan zaman modern.<sup>30</sup> Pendampingan pastoral juga terbukti sangat efektif dalam mencegah keretakan rumah tangga, terutama bagi pasangan yang mengalami masa-masa sulit. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan penuh perhatian, pendampingan pastoral dapat

---

<sup>29</sup> Simon, "Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Mudah Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga." 18-27.

<sup>30</sup> Riyan Salomo Parapat, "Peran Gereja Terhadap Keluarga Yang Memilih Bercerai Dari Perspektif Konseling Pastoral," (2021). 9.

memberikan dukungan emosional serta bimbingan yang konstruktif untuk menjaga keharmonisan hubungan. Proses ini mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang dirancang untuk mengatasi permasalahan dalam rumah tangga secara menyeluruh dan preventif. Dengan intervensi yang tepat, pendampingan pastoral dapat membantu pasangan dalam membangun kembali komunikasi, memperkuat ikatan, dan mengatasi konflik secara efektif, sehingga mengurangi risiko terjadinya perpecahan dan memastikan keberlanjutan hubungan yang sehat.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pendampingan pastoral baik pra-perkawinan maupun pasca perkawinan maka hal tersebut akan membantu untuk meminimalisir terjadinya keretakan dalam rumah tangga atau perceraian.

#### **E. Peran Gereja dalam Pendampingan Pastoral Pra-Perkawinan dan Pasca-Perkawinan**

Gereja memainkan peran krusial dalam pendampingan pastoral pra-perkawinan, bertujuan untuk membekali calon pasangan yang akan memasuki kehidupan pernikahan. Pendampingan ini melibatkan serangkaian kegiatan dan latihan yang dirancang untuk mempersiapkan kedua calon mempelai, yang biasanya dilakukan dalam bentuk kelas atau

---

<sup>31</sup> Simon, "Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Mudah Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga." 10.

seminar yang diadakan oleh gereja, sesuai dengan keyakinan dan kebutuhan masing-masing pasangan. Proses ini tidak hanya mencakup persiapan praktis mengenai kehidupan rumah tangga, tetapi juga berfokus pada pembinaan emosional dan aspek pribadi yang penting untuk mencapai kematangan dalam hubungan. Melalui praktik pastoral ini, gereja berusaha memastikan bahwa calon suami-istri siap menghadapi tantangan dan dinamika pernikahan dengan lebih baik, memupuk pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab dan komitmen yang diperlukan dalam kehidupan berkeluarga.<sup>32</sup>

Gereja memainkan peran penting dalam pendampingan pastoral pasca-perkawinan, yang melibatkan evaluasi terhadap implementasi ajaran yang disampaikan selama sesi pendampingan pra-perkawinan. Ini tidak hanya berfungsi untuk menilai sejauh mana pasangan suami istri menerapkan prinsip-prinsip tersebut, tetapi juga untuk membantu mereka memahami dan mendiskusikan aspek-aspek yang belum terbahas sebelumnya. Selain itu, pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan berkeluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Susanto, pendampingan pastoral setelah pernikahan sangat berharga bagi pasangan, orang tua, dan anak dalam menangani dan menyelesaikan tantangan yang

---

<sup>32</sup> Vanni Miracleson Waruwu Hery Budi Yosef, "Konseling Pranikah: Sebuah Pendampingan Pastoral Dalam Konteks Pelayanan Kristiani," *JSSHHS* (2023). 10.

timbul dalam keluarga mereka. Dengan demikian, gereja tidak hanya mendampingi pasangan dalam fase pra-perkawinan, tetapi juga berkomitmen untuk mendukung mereka sepanjang perjalanan kehidupan pernikahan mereka. Pendampingan pastoral pasca-perkawinan bisa menolong suami istri untuk memperkaya kehidupan pernikahan mereka, meningkatkan keharmonisan di dalam keluarga. Oleh karena itu pelaksanaan pendampingan pastoral pasca-perkawinan seharusnya menjadi perhatian penting bagi gereja dalam melakukannya karena hal itu juga dapat membantu jemaat atau pasangan suami-istri dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.<sup>33</sup> Gereja harus terlibat aktif dalam melaksanakan tugas tersebut yakni dalam melakukan pendampingan pastoral pra-perkawinan dan pasca-perkawinan bagi pasangan yang akan memasuki rumah tangga dan pasangan suami-istri setelah pernikahan.

Dengan demikian gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendampingan pastoral pra-perkawinan dan pasca-perkawinan. Dan hal tersebut penting untuk dilakukan agar keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangga terus tercipta.

---

<sup>33</sup> Todo Tua Sirait, "Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah Di HKBP Petukangan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020). 94